

**TEAM TEACHING DALAM
METODE PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK
DI MADRASAH ALIYAH YAYASAN AMAL JARIYAH
(YAJRI) PAYAMAN MAGELANG**



SINOPSIS

**Diajukan Sebagai Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

Oleh :

HABIB MASYKUR

NIM : 095112017

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
2011**

A. Abstraksi

Madrasah Aliyah Yayasan Amal Jariyah (YAJRI) Payaman Magelang, lembaga pendidikan formal yang berada di lingkungan pondok pesantren melakukan beberapa langkah strategis dalam pengembangan kurikulum dan peningkatan proses belajar mengajar. Diantara langkah yang ditempuh adalah penerapan teknik *team teaching* dalam metode pembelajaran Akidah Akhlak, dikolaborasikan dengan inovasi-inovasi lain. Selain itu, madrasah tersebut juga menggabungkan Kurikulum Kementerian Agama dengan Kurikulum Pesantren. Langkah tersebut diambil sebagai jawaban dari tantangan era globalisasi dan pengaruhnya.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Bagaimana pengembangan kurikulum dan inovasi-inovasi di Madrasah Yajri Payaman Magelang, 2) Bagaimana implementasi *team teaching* dalam metode pembelajaran Akidah Akhlak di MA YAJRI Payaman Magelang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode yang bersifat memaparkan dan memperkenalkan gambaran umum pengembangan kurikulum dan inovasi-inovasi yang ada dan implementasi *team teaching* dalam metode pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Yajri, mengklasifikasikan data, menganalisa dan menafsirkannya.

Diantara hasil penelitian adalah sebagai berikut ; Pengembangan kurikulum dilakukan dengan cara memadukan Kurikulum Kementerian Agama dengan Kurikulum Pesantren. Madrasah Aliyah Yajri juga menerapkan *team teaching* dalam metode pembelajaran Akidah Akhlak. Dalam pembagian tugas mengajar materi-materi tentang Akidah diasuh oleh Bapak Miftahussohib, S.Pd.I pada semester pertama kelas satu dan dua. Materi-materi tentang Akhlak diasuh oleh Bapak K Asyrofah, S.Pd.I. Penerapan *team teaching* dikolaborasikan dengan *moving class*, akselerasi dan penilaian porto folio.

Kata kunci: *Team Teaching*, Metode Pembelajaran, Akidah Akhlak

B. Latar Belakang

Madrasah Aliyah Yayasan Amal Jariyah (YAJRI) Payaman Magelang, sebagai Lembaga Pendidikan Formal yang berada di lingkungan Pondok Pesantren melakukan berbagai macam langkah untuk menjawab tantangan perkembangan zaman, diantara langkah-langkah yang ditempuh adalah menyempurnakan kurikulum dengan memadukan Kurikulum Kementerian Agama dan Kurikulum Pesantren. Selain itu untuk meningkatkan ketuntasan belajar, Madrasah menerapkan teknik *team teaching* dalam kegiatan belajar mengajar. Teknik ini dipilih karena untuk mencapai ketuntasan belajar diperlukan guru yang menguasai materi pelajaran dan juga menguasai cara menyampaikan materi pelajaran. Akan tetapi pada kenyataannya pada satu mata pelajaran saja seorang guru menguasai pada bab-bab tertentu dan tidak menguasai pada bab yang lain. Kenyataan ini menjadi dasar dan alasan dipilihnya teknik *team teaching* dalam kegiatan belajar mengajar.

Sebagai contoh pada pelajaran Akidah Akhlak, untuk mencapai ketuntasan bab-bab yang terkait dengan Akidah diperlukan seorang guru yang dinilai oleh Madrasah menguasai dan mampu menyampaikan pelajaran. Bab-bab yang terkait dengan Akhlak juga semestinya diampu oleh seorang figur guru yang selain menguasai materi juga sekaligus dapat menjadi figur teladan bagi para siswa.

Ketuntasan materi Akidah Akhlak juga dipengaruhi oleh sosok guru profesional yang kapabel dan memiliki integritas tinggi. Karena di samping ia harus mampu memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang menyenangkan siswa, seorang guru Akidah Akhlak juga harus betul-betul menguasai materi tentang akidah dan ruang lingkupnya. Selain itu guru Akidah Akhlak juga harus dapat menjadi figur "*uswatun hasanah*", bagi para siswa. Keteladanan adalah cara yang paling efektif untuk membentuk akhlak. Seberapa

hebatnya guru dalam menguasai materi dan memilih metode, jika tidak disertai dengan keteladanan maka ketuntasan pembelajaran Akidah Akhlak tidak akan tercapai, karena dua ranah afektif dan psikomotorik tidak terpenuhi.

Materi Akidah Akhlak di Madrasah, pada umumnya masih disajikan dengan menggunakan metode atau cara-cara tradisional, yaitu ceramah dan menghafal, bukan pada aspek pemahaman, penghayatan dan pengamalan. Hal ini menyebabkan siswa kurang bersemangat dan tidak termotivasi untuk belajar. Selain itu aspek psikomotorik dan afektif yang merupakan aspek penting mata pelajaran Akidah Akhlak kurang terpenuhi.

Masalah klasik ini merupakan tanggung jawab guru untuk memecahkan dan mencari solusi, sebagaimana pendapat Mahmud Ali yang dikutip oleh Nazarudin¹ guru merupakan pemegang peran sentral pada proses belajar mengajar. Karena guru yang berhadapan langsung dengan siswa, sudah semestinya mengetahui karakteristik dan problem belajar yang dihadapi peserta didik.

Dua aspek akidah dan akhlak yang di dalam Al-Qur'an diungkapkan dengan istilah iman dan amal, tidak boleh dipisah-pisahkan antara satu dengan yang lain. Firman Allah SWT :

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ

Artinya : *“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk.”* (QS. Al-Bayyinah: 7)

Peraturan Pemerintah nomor 19 Tahun 2005 tentang pendidikan Bab IV Pasal 19 ayat 1 menyatakan bahwa “proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk

1

berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, keratifitas dan kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”. Hal tersebut merupakan dasar bahwa guru perlu menyelenggarakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Madrasah merupakan bentuk pengembangan dari sistem pendidikan pesantren. Furchan membedakan antara madrasah dan pesantren pada sistem pendidikannya. Madrasah menganut pendidikan formal (UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 Bab I Pasal I, Bab VI Pasal 13, 14 dan 17) dengan kurikulum nasional serta pelajaran dan evaluasi terjadwal, sementara pesantren menganut sistem pendidikan keagamaan dengan kurikulum yang bersifat lokal (UU Sisdiknas Bab VI Pasal 30)

Pembelajaran adalah bukan sekedar proses transformasi ilmu dari pendidik ke peserta didik, tapi pembelajaran adalah Guru dan Murid belajar tentang bagaimana itu belajar (*learn how to learn*). J. Drost menyebutkan bahwa pembelajaran adalah proses yang menekankan pengalaman refleksi dari aksi yang menawarkan sejumlah cara seseorang pengajar dapat mendampingi para pelajar guna memudahkan proses belajar dan berkembang lewat jumpaan dengan kebenaran hidup dan penggalian arti hidup manusia.ⁱ Pendapat ini sejalan dengan UU Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.ⁱⁱ

Pada berbagai situasi proses pembelajaran seringkali digunakan berbagai istilah yang pada dasarnya dimaksudkan untuk menjelaskan cara, tahapan, atau pendekatan yang dilakukan oleh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Istilah strategi, metode,

atau teknik sering digunakan secara bergantian, walaupun pada dasarnya istilah-istilah tersebut memiliki perbedaan satu dengan yang lain.

Teknik pembelajaran sering kali disamakan artinya dengan metode pembelajaran. Teknik adalah jalan, alat, atau media yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik ke arah tujuan yang ingin dicapai.

Pengelolaan pembelajaran selama ini menjadi tanggung jawab guru yang bersangkutan secara individual, baik dalam merencanakan, melaksanakan maupun mengevaluasi pembelajaran siswa ketika dihadapkan dengan tuntutan kurikulum yang sangat kompleks dan kondisi nyata yang kurang kondusif, guru sering tidak berdaya dan memiliki keterbatasan untuk mengimplementasikan kurikulum sesuai dengan apa yang diharapkan.

Team teaching dapat dijadikan alternatif untuk mengatasi permasalahan ini. *Team teaching* merupakan salah satu cara pembelajaran yang melibatkan dua orang guru atau lebih dalam proses pembelajaran siswa. Pembagian peran dan tanggung jawab secara jelas dan seimbang. Dengan *team teaching* diharapkan terjadi kerjasama yang sedang melengkapi antara guru dalam mengelola pembelajaran.

Engkoswara mengemukakan *team-teaching* adalah suatu cara mengajar yang dilakukan oleh dua orang guru atau lebih dalam mengajar sejumlah siswa yang mempunyai perbedaan minat, kemampuan atau tingkat kelas.ⁱⁱⁱ

Atas dasar tersebut di atas penulis tertarik melakukan penelitian di Madrasah Aliyah YAJRI yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin II Payaman Magelang. Madrasah ini menerapkan *team teaching* dalam kegiatan belajar mengajar. Akan tetapi pada tataran praktiknya terjadi kasus adanya siswa yang tidak masuk kelas atau membolos pada jam pelajaran sedang berlangsung. Selain kasus membolosnya siswa pada

jam pelajaran sedang berlangsung, kadang terjadi kasus pencurian uang yang dilakukan siswa di pesantren Sirojul Mukhlisin II yang merupakan tempat siswa belajar untuk menuntut ilmu.

Berdasarkan deskripsi di atas, pokok permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengembangan kurikulum dan inovasi pembelajaran di Madrasah Aliyah Yajri Payaman Magelang?
2. Bagaimanakah implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dengan *team teaching* di Madrasah Aliyah YAJRI Payaman Magelang?

C. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Untuk memperoleh hasil penelitian yang akurat diperlukan pemilihan metodologi yang tepat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sukmadinata menegaskan bahwa pendekatan kualitatif difokuskan pada analisis konsep.^{iv} Pada penelitian ini yang akan dianalisis adalah konsep *team teaching* dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Penelitian ini bersifat deskriptif yang ditujukan untuk memaparkan suatu keadaan atau fenomena-fenomena sesuai apa adanya. Pemaparan tentang keadaan atau fenomena-fenomena tersebut diharapkan dapat menghasilkan diskripsi dan analisis tentang kegiatan yang diteliti dan fakta-fakta faktual^v, sebagai sumbangan bagi pengembangan teori dan penyempurnaan praktik dalam pembelajaran.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Yayasan Amal Jariyah Payaman Magelang yang merupakan Lembaga Pendidikan Formal di lingkungan Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin II. Madrasah tersebut telah menerapkan pembelajaran *team teaching* dalam kegiatan pembelajarannya sejak tahun 2007/2008 sampai sekarang. Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 15 Maret – 15 Mei 2011.

3. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud di sana adalah dari mana data penelitian diperoleh. Adapun yang menjadi sumber data pada penelitian ini adalah siswa Madrasah Aliyah Yajri Payaman Magelang yang berjumlah 205 siswa dengan perincian 78 orang putra dan 127 putri, Kepala Sekolah, para guru Akidah Akhlak. Sumber data juga diperoleh dari arsip dan dokumen-dokumen yang memuat informasi tentang Madrasah Aliyah Yajri Payaman Magelang yang mendukung penelitian.

4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode multi teknik, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hal itu dimaksudkan untuk mendapatkan kesatuan data dan kesimpulan, karena data yang diperoleh dalam bidang pendidikan sangat bermanfaat untuk menemukan hakekat dan makna yang terkandung dalam proses pendidikan.

4.1. Teknik Observasi

Kegiatan yang akan penulis lakukan dalam observasi ini adalah mengamati, meneliti serta mencatat secara sistematis terhadap gejala-gejala subyek yang akan penulis selidiki.

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki.^{vi}

Teknik ini merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada subyek penelitian. Metode observasi yang dilakukan adalah observasi partisipan, yakni pengamatan yang dilakukan dengan cara ikut bagian atau melihatkan diri dari dekat situasi obyek yang diselidiki.^{vii}

Metode ini digunakan untuk mengetahui bagaimana pengembangan kurikulum dan inovasi pembelajaran di MA Yajri Payaman Magelang bagaimana implementasi teknik *team teaching* dilakukan. Observasi ini juga digunakan untuk mencocokkan data yang diperoleh dari wawancara dan dokumentasi.

4.2. Teknik Wawancara

Wawancara digunakan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dilakukan penulis terhadap semua pihak yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran di Madrasah Aliyah YAJRI Payaman Magelang. Narasumber yang diwawancarai antara lain Bapak K.H.M. Minanurrohman Anshori sebagai pengasuh pondok pesantren Sirojul Mukhlisin II sekaligus sebagai Ketua Yayasan Amal Jariyah (YAJRI). Beliau adalah penggagas diterapkannya *team teaching* dalam pembelajaran di Madrasah Aliyah YAJRI. Wawancara juga dilakukan terhadap Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, sebagian guru dan Asatidz, juga terhadap sebagian siswa sebagai peserta didik. Wawancara dilakukan guna mendapatkan data tentang alasan dipilihnya *team teaching*, implementasi dan kendala-kendala yang

dihadapi dalam implementasi *team teaching*. Jawaban-jawaban verbal dari para narasumber wawancara tersebut dicatat sebagai data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Peneliti juga mencatat jawaban non verbal dari para responden berupa tindakan, kegiatan atau peristiwa yang terjadi yang berkaitan dengan tema penelitian.

4.3. Teknik Dokumentasi

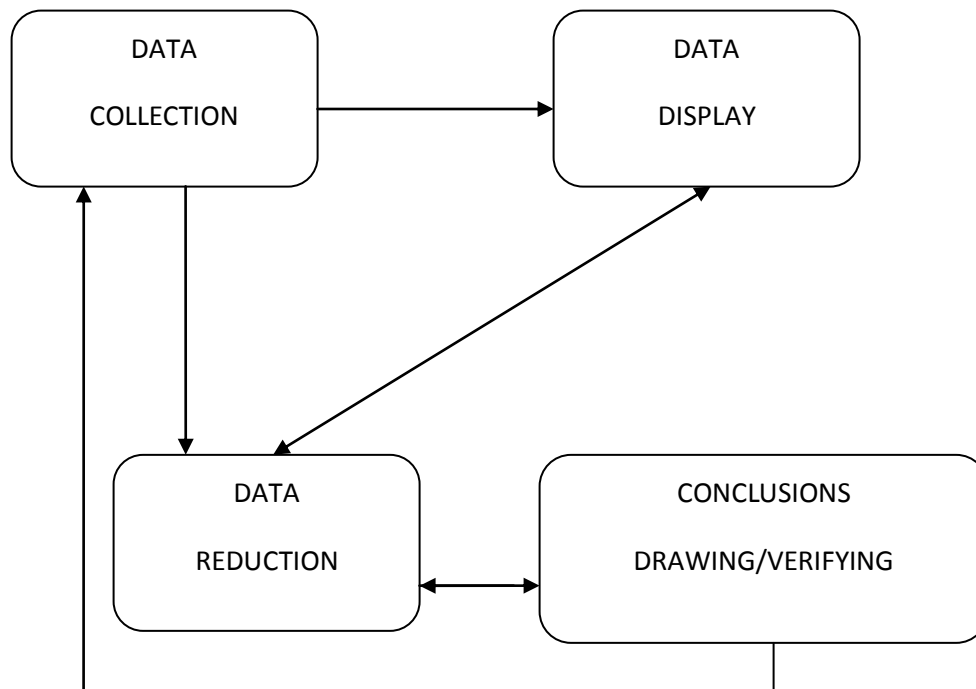
Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen berupa dokumen tertulis maupun gambar. Dokumen tertulis yang dijadikan data penelitian berupa catatan-catatan hasil musyawarah dewan guru dan Kepala Madrasah, juga hasil musyawarah antara pengelola Madrasah dengan para wali murid yang dilaksanakan setiap akhir tahun pelajaran. Data yang diperoleh penulis dari berbagai sumber tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan sifat naratif kualitatif untuk mencari kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan informasi. Pembuatan kesimpulan dari analisis data tersebut untuk mencari hubungan antara apa yang dilakukan, bagaimana melakukan, mengapa dilakukan dan bagaimana hasilnya.

No.	Data	Teknik Pengumpulan Data
1.	Jadwal Pelajaran	Dokumentasi
2.	Daftar tenaga kependidikan	
3.	Daftar <i>team teaching</i> dan mata pelajaran	
4.	RPP	
5.	PBM	Observasi
6.	Profil Madrasah	Wawancara

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses yang tidak terpisahkan dengan pengumpulan data. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yakni dari informan kunci hasil wawancara, dari pengamatan yang tercatat dalam berkas lapangan dan dari hasil studi dokumentasi.^{viii}

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *interactive models*. Pelaksanaan analisis data ditempuh dengan melakukan kegiatan reduksi data, pengujian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar berikut :



Sedangkan langkah awal dalam menganalisis data adalah melakukan reduksi data, dengan tujuan untuk memudahkan pemahaman terhadap data yang telah terkumpul. Proses reduksi data dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian dipilih dan dikelompokkan berdasarkan kemiripan

data. Data yang telah dikategorikan tersebut kemudian diorganisir sebagai bahan pengajian data. Setelah dilakukan reduksi, data disajikan secara deskriptif yang didasarkan pada aspek yang diteliti. Dengan demikian dimungkinkan dapat mempermudah gambaran seluruhnya, atau bagian tertentu dan aspek yang diteliti. Langkah terakhir yang ditempuh dalam menganalisis data adalah menarik kesimpulan. Kesimpulan ini dibuat berdasarkan pada permasalahan terhadap data yang disajikan dan dibuat dalam pernyataan singkat dan mudah dipahami dengan mengacu pada pokok permasalahan.

D. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab perincian sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab dua memaparkan teori *team teaching*, gambaran umum metode pembelajaran, ruang lingkup Akidah Akhlak, macam-macam dan tahapan *team teaching*.

Bab tiga berisi data yang menyajikan sejarah madrasah, letak geografis, personalia, profil Madrasah Aliyah Yayasan Amal Jariyah (YAJRI), pengembangan yang dilakukan serta inovasi pembelajaran di Madrasah Aliyah Yayasan Amal Jariyah (YAJRI) Payaman Magelang.

Bab empat berisi implementasi *team teaching* dalam pembelajaran Akidah Akhlak, meliputi faktor yang mendukung atau menghambat pembelajaran dengan menggunakan *team teaching* di Madrasah Aliyah Yayasan Amal Jariyah (YAJRI) Payaman Magelang.

Bab lima sebagai bab terakhir dari penelitian ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian, pemberian saran dan penutup sebagai akhir dari penulisan.

E. Tahap *Team Teaching* Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

1. Tahap Persiapan *Team Teaching*

Madrasah Aliyah Yajri Payaman Magelang telah menerapkan *team teaching* dalam proses belajar mengajarnya sejak tahun pelajaran 2007/2008. Dalam mempersiapkan pembelajaran, tiap-tiap menjelang awal tahun pelajaran, madrasah mengadakan musyawarah yang dihadiri pengasuh pesantren, kepala madrasah dan semua guru yang bertugas di madrasah.

Pada musyawarah yang diadakan menjelang tahun pelajaran 2010/2011, ditetapkan nama-nama guru dan bidang studi mereka mengajar. Guru-guru yang ditugaskan untuk mengajar pelajaran Akidah Akhlak ada 2 (dua) orang, yaitu ; Bapak K. Asyrofah, S.Pd.I, dan Bapak Miftahussohib, S.Pd.I, dan Bapak Kharisun, S.Pd.I. Selain musyawarah yang dihadiri semua guru madrasah, diadakan juga musyawarah guru yang tergabung dalam tim masing-masing pelajaran. Untuk musyawarah guru tim Akidah Akhlak yang difasilitasi madrasah, disepakati hal-hal sebagai berikut:

1. – Bapak Miftahussohib, S.Pd.I bertugas menyampaikan materi-materi Akidah kelas satu dan kelas dua yang meliputi topik: Akidah, Tauhid, Syirik dalam Islam, Ilmu Kalam, Aliran Kalam dan Tasawuf.
- Bapak K. Asyrofah, S.Pd.I bertugas menyampaikan materi Akhlak kelas satu dan dua Aliyah yang meliputi topik: Akhlak, Asmaul Husna, Perilaku Terpuji, Akhlak dalam Pergaulan Remaja, dan Perilaku Tercela.

Pembagian tugas tersebut atas pertimbangan intelektual, senioritas, usia dan kematangan spiritual. Bapak K. Asyrofah, S.Pd.I yang berusia 40 tahun dinilai lebih matang secara spiritual dan lebih siap untuk menjadi figur *uswatun hasanah*, sedangkan Bapak Miftahussohib, S.Pd.I berusia 24 tahun dinilai lebih pantas bertugas menyampaikan materi Akidah karena dengan usia yang muda mereka masih memiliki kemampuan lebih enerjik dan inovatif dalam tugas mengajar.

Alokasi waktu pembelajarannya adalah: Bapak Miftahussohib, S.Pd.I bertugas menyampaikan materi-materi Akidah pada semester pertama, Bapak K Asrofah bertugas menyampaikan materi-materi Akhlak pada semester kedua.

Pembagian tugas mengajar dengan pertimbangan-pertimbangan tersebut merupakan kebijakan yang tepat. Sebagai lembaga pendidikan formal yang berada di lingkungan pondok pesantren, MA Yajri Payaman Magelang memiliki tanggung jawab yang mulia, menyiapkan generasi bangsa yang benar-benar *berakhlakul karimah*, untuk mewujudkan cita-cita bangsa menjadi bangsa yang maju dan bermartabat.

2. Tahap Pelaksanaan

Bagian ini akan menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan *team teaching* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di dalam kelas. Sumber utama penulisan ini adalah sejumlah *fieldnote* (catatan lapangan) yang diperoleh dari pengamatan langsung terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak di MA Yajri Payaman Magelang.

Sebagaimana telah dijelaskan pada Bab III, MA Yajri Payaman Magelang menggabungkan beberapa inovasi dalam proses kegiatan belajar mengajarnya, yaitu *team teaching*, *moving class*, *accelerated learning*, dan penilaian portofolio. Dengan demikian, dalam pelaksanaan pembelajaran, masing-masing guru dan pelajaran memiliki ruang sendiri-sendiri, sehingga dalam pergantian pelajaran, siswa yang akan berpindah ruangan sesuai dengan pembagian ruangan yang telah ditentukan. Perlu diketahui bahwa pelajaran Akidah Akhlak di MA Yajri Payaman Magelang mendapatkan alokasi waktu 2 jam pelajaran setiap minggu, yang artinya bahwa setiap masing-masing kelas satu dan dua bertemu dengan guru Akidah Akhlak 2 kali dalam seminggu. Jadwal Akidah Akhlak untuk siswa putri adalah hari Ahad dan Selasa,

sedangkan siswa putra mendapat jadwal pelajaran hari Rabu dan Sabtu. Perbedaan jadwal pelajaran ini terjadi karena memang antara siswa dan siswi dalam kegiatan belajar mengajar dipisah. Kebijakan pemisahan ini didasarkan pada alasan *filosofis* bahwa untuk mencapai ketuntasan pembelajaran dibutuhkan perhatian yang penuh para siswa terhadap pelajaran, sehingga dengan pemisahan ini diharapkan potensi dan kesempatan komunikasi yang berdampak negative antara siswa dan siswi dapat dicegah. Kebijakan ini adalah sebagai wujud tanggung jawab madrasah untuk mengantarkan para siswa meraih cita-cita mereka, sekaligus sebagai reaksi dari keprihatinan akan kerusakan moral generasi muda akibat dampak negatif globalisasi.

Dari beberapa tipe *team teaching* yang ada, Madrasah Aliyah Yajri Payaman Magelang memilih tipe 2a, yaitu sejumlah guru atau dosen mengajarkan satu mata pelajaran/kuliah tertentu dengan bergantian. Mereka mengajarkan materi dan mengevaluasi hasil belajar dengan pembagian tugas masing-masing. Tipe 2a dipilih karena keterbatasan SDM dan finansial yang dialami madrasah.

Sebagaimana telah peneliti jelaskan bahwa dari keputusan musyawarah persiapan pembelajaran antara Kepala Sekolah dan para guru Akidah Akhlak, bahwa yang mengajar pada semester dua Aliyah putra ataupun putri adalah K. Asrofah, S.Pd.I, karena pada semester genap ini adalah alokasi waktu untuk materi-materi Akhlak.

Proses pergantian pelajaran dengan teknik *team teaching* yang dikombinasi dengan *moving class* ini sudah berjalan lancar sebagaimana yang terjadi ketika penulis melakukan observasi di madrasah pada hari Ahad tanggal 8 dan 15 Mei tahun 2011, karena jadwal pelajaran dan pengelompokan siswa/siswi ketika mengikuti pelajaran sudah diatur sedemikian rupa.

Pada hari Ahad, yang pertama kali masuk di kelas Akidah Akhlak adalah kelas satu Aliyah putri selama kurang lebih 1,5 jam. Setelah jam pelajaran Akidah Akhlak selesai, maka kelas satu Aliyah putri berpindah menuju kelas Bahasa Arab untuk mengikuti pelajaran Bahasa Arab selama kurang lebih 1,5 jam, selanjutnya berpindah ke kelas Bahasa Indonesia untuk mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia selama 1,5 jam. Begitu juga siswa Madrasah Aliyah kelas dua, untuk jam pertama mereka masuk di kelas Bahasa Indonesia, setelah selesai mengikuti pelajaran selama 1,5 jam kemudian berpindah ke kelas Akidah Akhlak. Mereka mengikuti pelajaran Akidah Akhlak selama 1,5 Jam, selanjutnya mereka menuju ke kelas Tarjamah untuk mengikuti pelajaran selanjutnya.

Pada kesempatan yang lain, penulis juga mengikuti proses kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak kelas 1 Aliyah putra. Kegiatan awal yang dilakukan Bapak K. Asyrofah dibuka dengan ucapan salam pembuka, setelah itu dilanjutkan dengan pengecekan jumlah siswa yang hadir dan yang tidak hadir. Setelah selesai kemudian melakukan *appersepsi*. Herbart dalam Nasution mengemukakan bahwa *appersepsi* adalah mencari tanggapan-tanggapan baru dengan tanggapan-tanggapan yang telah ada.^{ix} *Appersepsi* juga bisa diartikan mengkaitkan materi yang akan dipelajari dengan materi lain agar siswa memiliki pemahaman yang utuh dan *komprehensif*. *Appersepsi* perlu dilakukan karena merupakan salah satu komponen kegiatan pendahuluan. Muchith menyebutkan komponen-komponen yang ada dalam pendahuluan meliputi:

1. Menarik perhatian
2. Menimbulkan motivasi

3. Memberi batas-batas yang harus diketahui siswa terkait dengan materi yang akan dipelajari
4. Membuat kaitan, yaitu mengkaitkan materi yang dipelajari dengan materi lain agar siswa memiliki pemahaman yang utuh.^x

Setelah melakukan *appersepsi*, Bapak Asyrofah membagi siswa kelas 1 Aliyah putra yang berjumlah 38 menjadi empat kelompok, masing-masing kelompok diberikan lembar soal yang berisi pengertian taubat secara bahasa dan istilah, macam-macam taubat dan rukun-rukunnya serta hikmah taubat. Siswa diberi tugas untuk berdiskusi dengan kelompok masing-masing selama 15 menit. Setelah 15 menit diskusi berlangsung, Bapak Asyrofah mengakhiri diskusi dengan melempar pertanyaan-pertanyaan yang didiskusikan tadi kepada kelompok secara bergiliran. Dari jawaban-jawaban yang diungkapkan masing-masing kelompok tentunya belum mencapai prosentasi 100 % benar. Setelah masing-masing kelompok menyampaikan jawaban-jawaban pertanyaan, kemudian Bapak Asyrofah menyampaikan materi taubat yang mencakup pengertian taubat secara bahasa maupun istilah, macam-macam taubat dan rukun-rukunnya, serta hikmah taubat secara detail. Setelah selesai memaparkan materi taubat di atas, Bapak Asyrofah bercerita tentang eksekusi hukuman dera 100 kali yang dilakukan Khalifah Umar terhadap Abu Sahmah putranya. Pemaparan materi dan cerita tentang Abu Sahmah berlangsung selama 30 menit, waktu 15 menit selanjutnya digunakan untuk memberi kesempatan bertanya bagi siswa, terkait materi taubat. Jika ada pertanyaan, Bapak Asyrofah menjawabnya, dan setelah selesai dilanjutkan dengan tes tertulis tentang materi taubat. Setelah itu pelajaran ditutup dengan mengulas kembali tentang definisi taubat, macam-macam dan rukun-rukun taubat, serta hikmah taubat.

mengatakan bahwa kegiatan penutup adalah kegiatan yang memberi penegasan atau kesimpulan dan penilaian terhadap penguasaan bahan kajian yang diberikan pada kegiatan inti. Kemudian pelajaran diakhiri dengan salam penutup.^{xi}

Kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan pendidikan secara keseluruhan. Dalam proses ini melibatkan interaksi individu, yaitu pengajar di satu pihak dan pelajar di pihak lain. Keduanya berinteraksi dalam suatu proses pembelajaran yang berlangsung dalam situasi belajar mengajar.^{xii} Dalam upaya mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien, maka pelaku yang terlibat dalam proses tersebut hendaknya dapat didinamiskan secara baik.

3. Tahap Evaluasi

1) Evaluasi Guru

Anggota *team teaching* Akidah Akhlak yang terdiri dari Bapak K. Asyrofah, S.Pd.I dan Bapak Miftahussohib, S.Pd.I., secara periodik mengadakan musyawarah yang diprogramkan madrasah sebagai musyawarah rutin bulanan. Dalam musyawarah ini dibahas masalah-masalah yang timbul ketika proses pembelajaran berlangsung untuk dicarikan solusi jalan keluarnya. Mereka juga saling memberikan masukan dan kritik membangun atas kekurangan atau kesalahan dalam melaksanakan tugas pembelajaran, hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang pada akhirnya juga akan meningkatkan kualitas madrasah. Musyawarah dilaksanakan madrasah setiap minggu pertama pada setiap bulan. Rapat ini dimulai dengan pengarahan yang disampaikan pengasuh pesantren Bapak KH. M. Minanurrahman Anshari. Acara selanjutnya adalah musyawarah bersama yang diikuti semua guru dan karyawan MA Yajri Payaman Magelang.

Acara dilanjutkan dengan musyawarah guru *team teaching* masing-masing pelajaran. Rangkaian acara musyawarah diakhiri dengan pembagian honor bulanan.

Musyawarah *team teaching* Akidah Akhlak dapat rutin dilaksanakan, meskipun Bapak Miftahussohib hanya mendapat tugas mengajar materi-materi Akidah pada semester pertama, karena ia pada semester kedua bertugas mengajar materi-materi Fikih. Sebaliknya Bapak K. Asyrofah pada semester pertama bertugas mengajar materi-materi fikih. Pembagian materi fikih juga dibahas pada musyawarah menjelang tahun pelajaran baru setiap tahunnya. Jadi Bapak K Asyrofah dan Bapak Miftahussohib mendapat tugas sebagai guru team Akidah Akhlak dan Fikih.

2) Evaluasi Siswa

Sebagaimana dijelaskan pada Bab III, Madrasah Aliyah Yajri Payaman Magelang menerapkan penilaian portofolio dalam evaluasi pembelajarannya. Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilaksanakan setiap materi pelajaran telah dilaksanakan guru. Dalam penilaian portofolio ini madrasah menentukan batas minimal nilai ketuntasan setiap mata pelajaran. Untuk mata pelajaran agama, nilai minimal ketuntasan adalah 7 (tujuh). Sedangkan untuk pelajaran sains, nilai minimal ketuntasan adalah 6 (enam). Setiap siswa disyaratkan mendapatkan nilai minimal tersebut ketika ingin melanjutkan materi selanjutnya. Ketika nilai siswa belum mencapai standar minimal ketuntasan, dia harus mengikuti program remidi. Data nilai portofolio langsung dimasukkan oleh masing-masing guru di komputer. Komputerisasi data nilai hasil pembelajaran tersebut dapat diakses oleh siapa saja, kapan saja dan dimana saja, termasuk orang tua siswa di rumah. Hal ini

dimaksudkan sebagai sarana kontrol perkembangan peserta didik. Program ini dinamakan dengan Program Aplikasi Madrasah.

F. Pendukung Dan Penghambat Teknik *Team Teaching* Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Pemilihan teknik atau metode pembelajaran suatu materi harus memperhatikan komponen-komponen yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Penerapan teknik *team teaching* yang dikombinasikan dengan *moving class* memungkinkan ketuntasan pembelajaran meningkat karena dalam teknik ini guru ditugaskan mengajar sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki. Selain itu, antara guru dalam *team teaching* terjalin komunikasi dan interaksi, sehingga permasalahan yang muncul dalam pembelajaran dimusyawarahkan jalan keluarnya. Dengan *moving class* yang dikombinasi dengan *team teaching* juga memungkinkan siswa belajar di ruangan yang disesuaikan dengan mata pelajaran, sehingga siswa belajar dengan suasana yang menyenangkan dan pada gilirannya akan menumbuhkan minat belajar.

Salah satu siswa MA Yajri Payaman Magelang yang bernama Khoirul Umam, ketika penulis mengadakan wawancara mengatakan bahwa teknik *team teaching* yang dikombinasi dengan *moving class* menjadikan dirinya dan teman-temannya merasa nyaman karena suasana kelas yang tidak membosankan. Materi yang ia pelajari pun mudah dikuasai karena disampaikan oleh guru yang menguasai materi dan metode. (Wawancara dengan Khoirul Umam dilaksanakan pada hari Rabu, 25 Mei 2011)

Berdasarkan pengamatan dan wawancara di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan faktor pendukung dan penghambat teknik *team teaching* di MA Yajri Payaman Magelang antara lain:

a. Faktor pendukung

- Minat siswa yang besar

Siswa memiliki minat yang besar dalam mengikuti pembelajaran dengan *team teaching*. Hal ini dibuktikan dengan sikap yang ditunjukkan oleh siswa ketika pembelajaran berlangsung, hampir tidak terlihat ada siswa yang mengantuk.

- Guru profesional yang menjadi *uswah hasanah* meskipun terbatas.

Keteladanan adalah penting dalam ketuntasan materi Akhlak. Bagaimanapun pandai seorang guru dan terampil menyampaikan materi pelajaran, jika tidak mampu menjadi figur *uswah hasanah* maka ranah *afektif* dan *psikomotorik* mata pelajaran Akidah Akhlak tidak akan mencapai ketuntasan.

- Lingkungan yang kondusif

Madrasah Aliyah Yajri Payaman Magelang berada di lingkungan pondok pesantren, sehingga pembentukan kepribadian akan mudah dilakukan, karena siswa berada di tengah-tengah lingkungan yang religius.

b. Faktor penghambat

- Pengaturan jadwal pelajaran yang agak susah, karena harus mempertimbangkan inovasi *moving class*.

- Suasana yang sedikit gaduh ketika terjadi pergantian pelajaran yang disebabkan para siswa yang berpindah kelas.

- Terbatasnya guru team yang disebabkan kondisi finansial madrasah dan kriteria kompetensi guru yang harus mampu menjadi *uswah hasanah*.

G. Kesimpulan

Pada bab-bab yang terdahulu telah penulis bahas beberapa hal mengenai tema ; “*Team Teaching* dalam metode pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Yajri Payaman Magelang”.

Sebagai akhir dari pembahasan ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penggunaan teknik *team teaching* dalam metode pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Yajri Payaman bertujuan untuk meningkatkan hasil pembelajaran, dalam implementasi *team teaching* guru yang menyampaikan materi-materi Akhlak dipilih madrasah dengan kriteria selain menguasai materi dan mampu menyampaikan materi juga harus seseorang yang mampu sebagai figur contoh teladan bagi para siswa.
2. Teknik *team teaching* diterapkan dalam metode pembelajaran di MA Yajri Payaman Magelang dengan menggabungkan inovasi-inovasi yang lain, yaitu *moving class*, penilaian portofolio, dan *accelerated learning*. Penggabungan beberapa inovasi dalam pembelajaran ini dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran madrasah sebagai jawaban dari tantangan perkembangan zaman, dan bentuk tanggung jawab terhadap amanat masyarakat dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran guna mempersiapkan generasi yang mau berjuang untuk agama, nusa dan bangsa.
3. Keberadaan Madrasah Aliyah Yajri yang menyatu dengan pondok pesantren merupakan nilai plus yang menyebabkan tercapainya tujuan teknik *team teaching* dalam metode pembelajaran Akidah Akhlak, karena lingkungan pesantren yang religius sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian.

4. Keterbatasan dana yang dialami madrasah menyebabkan keterbatasan sarana dan prasarana. Hal ini merupakan salah satu faktor penghambat dari pelaksanaan *team teaching*.

- ⁱJ. Dorst, SJ, 2005, *Dari K.B.K sampai MBS*, Jakarta : Penerbit Buku Kompas.
- ⁱⁱDarmaningtyas, 2004, *Membongkar Ideologi Pendidikan, Jelajah Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta : Arruz Media.
- ⁱⁱⁱEngkoswara, 1984, *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran*, Jakarta : Bina Aksara.
- ^{iv}Sukmadinata, Nana Syaodah, 2005, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : PPs UPI dan Remaja Rosdakarya.
- ^vHadi, Amirul, Haryono, 2005, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung : CV. Pustaka Setia.
- ^{vi}Sagala Saiful, 2010, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung : Alfabeta.
- ^{vii}Furchan, Arief, 2004, *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia, Anatomi Ke beradaan Madrasah dan PTAI*, Yogyakarta : Gama Media.
- ^{viii}Moloeng, Lexy J. M., 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, Edisi Revisi, Cet. Ke-23.
- ^{ix}Nasution, 1995, *Didaktik Azas-Azas Mengajar*, Jakarta : Bumi Aksara.
- ^xMuchith, Solekhan, 2008, *Pembelajaran Kontekstual*, Semarang : Rasail Media Group.
- ^{xi}Majid, Abdul, 2006, *Perencana Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- ^{xii}Surya, Muhammad, 2003, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Jakarta : CV. Mahaputra Adidaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmaningtyas, 2004, *Membongkar Ideologi Pendidikan, Jelajah Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta : Arruz Media.
- Engkoswara, 1984, *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran*, Jakarta : Bina Aksara.
- Furchan, Arief, 2004, *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia, Anatomi Keberadaan Madrasah dan PTAI*, Yogyakarta : Gama Media.
- Hadi, Amirul, Haryono, 2005, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung : CV. Pustaka Setia.
- J. Dorst, SJ, 2005, *Dari K.B.K sampai MBS*, Jakarta : Penerbit Buku Kompas.
- Majid, Abdul, 2006, *Perencana Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Moloeng, Lexy J. M., 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, Edisi Revisi, Cet. Ke-23.
- Muchith, Solekhan, 2008, *Pembelajaran Kontekstual*, Semarang : Rasail Media Group.
- Nasution, 1995, *Didaktik Azas-Azas Mengajar*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Sagala Saiful, 2010, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung : Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodah, 2005, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : PPs UPI dan Remaja Rosdakarya.
- Surya, Muhammad, 2003, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Jakarta : CV. Mahaputra Adidaya.